

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Campak merupakan penyakit infeksi disebabkan oleh virus dan sangat menular. Pada tahun 1963 belum adanya vaksinasi yang meluas sehingga epidemi terjadi setiap 2-3 tahun dan menyebabkan 2,6 juta kematian setiap tahun. Pada tahun 2018 dilaporkan lebih dari 140.000 orang meninggal karena campak terutama anak-anak di bawah usia 5 tahun, meskipun vaksin sudah tersedia secara aman dan efektif (*World Health Organization, 2019*).

Penyakit campak di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani karena kasusnya masih tinggi dan masih terdapat kejadian luar biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) pada campak terjadi apabila terdapat 5 atau lebih kasus klinis dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi mengelompok dan adanya hubungan epidemiologis. Penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi. Pada tahun 2018 terdapat 8.429 kasus dengan 85 kasus KLB suspek campak, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yaitu 15.104 kasus dengan 349 KLB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Jumlah kasus suspek campak di Jawa Timur tahun 2020 ada 223 kasus, sedangkan pada tahun 2021 ada peningkatan kasus menjadi 388 dengan rincian berjenis 189 berjenis kelamin laki-laki dan 199 kasus berjenis kelamin perempuan. *Incidence rate* suspek campak jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki besaran yang sama yaitu sebesar 0,5/100.000 penduduk dan *Incidence*

*rate* suspek campak secara umum di Jawa Timur adalah sebesar 1,0/100.000 penduduk. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Cakupan imunisasi campak lanjutan pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) di provinsi jawa timur 83,1 % (2021) cakupan tertinggi di kabupaten ngawi 103,8% (2021) dan cakupan terendah di kabupaten probolinggo 3,7% (2021) sedangkan di kabupaten lamongan 91% (2021) masih kurang dari target, di puskesmas brondong 78,8% (2021), sedangkan cakupan imunisasi dinilai tinggi atau tercapai kalau dalam satu kecamatan mencapai 95%, hal ini berarti target imunisasi campak lanjutan di kabupaten lamongan adalah 95% . (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Cakupan imunisasi campak lanjutan pada baduta tahun 2021 di Puskesmas Brondong masih rendah 78 % (2021) belum mencapai target yang ditentukan kabupaten, Hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 ada wabah pandemi Covid-19 sehingga banyak baduta yang tidak hadir di posyandu dan juga tidak mau imunisasi karena takut setelah di suntik akan sakit. (Profil Puskesmas brondong, 2021).

Penanggulangan campak terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi, eliminasi, dan eradikasi. Tahap reduksi adalah upaya meningkatkan cakupan imunisasi rutin dan imunisasi pada kesempatan kedua dengan pemberian imunisasi tambahan pada daerah dengan kasus campak yang tinggi. Tahap eliminasi memiliki cakupan imunisasi >95%, kasus campak sangat jarang terjadi, daerah-daerah dengan cakupan imunisasi rendah sangat kecil jumlahnya, dan KLB hampir tidak pernah terjadi. Anak-anak yang dicurigai rentan (tidak terlindung) harus diselidiki dan

diberikan imunisasi. Tahap eradikasi ketika cakupan imunisasi sangat tinggi dan merata serta kasus campak sudah tidak ditemukan lagi diseluruh dunia (*World Health Organization*, 2012).

Menurut Penelitian yang dilakukan ernawati, ahmad zacky anwari dan septi anggraeni. (2020). Tentang “Hubungan Motivasi Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Imunisasi Campak Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas banjarbaru Utara Tahun 2020” menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak.

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak lanjutan pada baduta di Puskesmas Brondong maka setiap desa harus bisa menambah cakupan imunisasi, caranya yaitu jika baduta tidak datang saat jadwal imunisasi di posyandu maka bidan desa melakukan kunjungan rumah atau sweeping untuk memberikan imunisasi yang di dapatkan agar imunisasi anak tidak terlambat dan anak mendapatkan imunisasi lengkap sesuai jadwal dan usia, serta cakupan imunisasi dapat meningkat dan target dapat terpenuhi.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah Apakah ada Hubungan Ibu bekerja dengan cakupan imunisasi campak lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di Puskesmas Brondong Kabupaten Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan ibu bekerja dengan cakupan imunisasi campak lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di Puskesmas Brondong Kabupaten Lamongan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ibu bekerja di Puskesmas Brondong tahun 2022.
- b. Mengidentifikasi cakupan imunisasi campak lanjutan di Puskesmas Brondong tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan ibu bekerja dengan cakupan imunisasi campak lanjutan di Puskesmas Brondong tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu bekerja yang memiliki anak baduta

Sebagai motivasi agar tetap membawa anaknya untuk imunisasi campak lanjutan.

- b. Bagi Puskesmas

Sebagai motivasi dan penyemangat dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan imunisasi kepada bayi dan baduta agar cakupan imunisasinya meningkat.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam merancang penelitian kebidanan.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut di masa yang akan datang

e. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa kebidanan Stikes Majapahit Mojokerto.

2. Manfaat Teoritis

a. Sebagai sumbangan ilmiah dalam ilmu kebidanan.

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan di instansi pendidikan kesehatan.

b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Dapat digunakan menjadi bahan teori penelitian bagi peneliti yang ingin meneliti tentang imunisasi.